

KETELADANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN MORAL DAN NILAI KEAGAMAAN ANAK

Dina M Taniu¹, Leni T Bees², Jheineche I. S Sawen³, Juven A Kamenglet⁴, Kaleb Lelo⁵
dinataniu704@gmail.com¹, lenytania13@gmail.com², jeinsawen04@gmail.com³,
kamenglet8@gmail.com⁴
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Pendidikan sejak dini berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan nilai keagamaan anak. Pada masa ini, anak belajar melalui pengamatan dan peniruan, sehingga keteladanan guru menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keteladanan guru dalam membentuk moral dan nilai keagamaan anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang bersumber dari berbagai jurnal, buku, dan referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan sebagai sarana utama dalam pembentukan nilai moral dan agama anak melalui sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Guru menjadi sosok panutan untuk anak yang mendorong pembiasaan perilaku positif seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan religiusitas. Keteladanan yang dikombinasikan dengan metode pembiasaan dan pemberian nasihat menjadi metode yang sangat efektif untuk memperkuat karakter anak. Namun, tantangan era digital menuntut kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengarahkan anak agar mampu mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi agar dapat terhindar dari pengaruh negatif media dan lingkungan. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian religius dan moral anak sejak dini secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Keteladanan Guru, Nilai Moral, Nilai Keagamaan, Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Early childhood education plays a crucial role in shaping children's character, morals, and religious values. During this stage, children learn through observation and imitation; therefore, teacher exemplarity becomes an effective strategy for instilling moral and religious values. This study aims to describe the role of teacher exemplarity in developing children's moral and religious values. The research employs a qualitative method with a library research approach, drawing data from various journals, books, and other relevant references. The findings indicate that teacher exemplarity serves as a key medium in fostering moral and religious values in children through daily attitudes, speech, and behavior. Teachers act as role models who encourage positive habits such as politeness, honesty, responsibility, and religiosity. When combined with habituation and advisory methods, exemplarity proves to be highly effective in strengthening children's character. Nevertheless, the challenges of the digital era demand collaboration between teachers and parents to guide children in exercising self-control when using technology, thus avoiding negative influences from media and the environment. In conclusion, teacher exemplarity serves as a fundamental foundation for continuously nurturing children's moral and religious character from an early age.

Keywords: Teacher Exemplarity, Moral Values, Religious Values, Early Childhood, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejak dini memegang peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan nilai keagamaan anak. Pada tahap ini, anak-anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan, sehingga pengalaman belajar yang mereka terima akan sangat memengaruhi perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam membentuk moral dan nilai keagamaan adalah metode keteladanan guru, yaitu

strategi pendidikan di mana guru berperan sebagai figur teladan bagi peserta didik. Pendidikan agama dan moral sangat penting untuk perkembangan anak di usia dini dan guru adalah sosok yang memiliki peran sentral dalam membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai agama dan moral.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, guru juga menentukan keberhasilan peserta didik. Guru harus berakhlak mulia karena ia adalah penasihat bagi peserta didik, bahkan orang tua bagi peserta didik yang akan dicontoh dan diikuti oleh peserta didik. Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul memiliki pengaruh terhadap peserta didik. Keteladanan guru dalam tutur kata dan tindakan menjadi sarana utama dalam internalisasi nilai agama dan moral, mengingat anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Siyami & Zaharuddin, 2023). Dengan demikian, keteladanan guru menjadi strategi kunci dalam pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Peran seorang guru di sekolah juga sebagai pengajar dan pendidik bagi anak didiknya di sekolah sehingga seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak didiknya terus-menerus hingga moral baik yang telah ditanamkan di sekolah, dapat diaplikasikan oleh anak-anak dilingkungan kehidupannya di luar sekolah. Di antara masalah-masalah tersebut moral harus di tanamkan sejak dini, sebab usia dini merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak karena akan berpengaruh pada masa depannya. Selain itu, guru juga dapat memberikan pemahaman dan penjelasan yang tepat mengenai nilai-nilai agama moral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat mengerti dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Guru juga dapat memberikan pengajaran yang konsisten dan berkesinambungan mengenai nilai-nilai agama moral, sehingga anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara baik.

Namun, di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, penanaman nilai agama dan moral menghadapi tantangan yang semakin rumit. Anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh dampak negatif, baik dari media digital maupun lingkungan sosial yang kurang mendukung. Lingkungan sosial yang beragam serta media yang tidak selalu mendidik dapat menghambat pembentukan karakter anak. Karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang tepat dan efektif, khususnya di PAUD sebagai tempat anak bersosialisasi (Risfaisal, 2025). Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah metode keteladanan, yakni memberi contoh langsung melalui aktivitas keseharian yang melibatkan peran aktif guru dan orang tua. Ananta, (2024) menyatakan bahwa pendidikan awal yang bermutu mampu mencegah terjadinya perilaku menyimpang, sementara Huliyah, (2021) menyoroti pentingnya keterlibatan guru dan orang tua dalam pembiasaan nilai-nilai moral dan karakter luhur sebagai langkah pencegahan terhadap perilaku tercela.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang mana data dan informasi yang di kumpulkan diambil dari berbagai sumber pustaka. Ini bertujuan agar bisa mendapat ide dan gagasan baru, serta mengembang ilmu yang telah ada. Dengan demikian, kerangka teori baru dapat dikembangkan untuk menyelesaikan masalah yang diteliti (Nasiri, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, dimana peneliti menggunakan berbagai jenis dokumen seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan bahan-bahan lain yang relevan sebagai referensi. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini menjadi alat utama untuk mengumpulkan data (Basri & Arifin, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan agama dan moral memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak sejak usia dini. Dalam proses ini, guru berfungsi sebagai tokoh utama yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan melalui keteladanan. Keteladanan guru tercermin dari sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari yang diamati dan ditiru oleh anak. Guru yang berakhlak mulia menjadi panutan yang membimbing peserta didik dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta rasa hormat terhadap sesama. Cara guru berpakaian, berbicara, berinteraksi, dan bersikap di lingkungan sekolah memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak, karena pada dasarnya anak belajar lebih banyak melalui contoh nyata daripada sekadar nasihat. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai moral dan keagamaan yang kuat kepada anak sejak dini.

1. Keteladanan guru sebagai strategi utama dalam pendidikan moral dan agama

Peran keteladanan guru menjadi penting sebagai strategi utama untuk membentuk moral dan nilai keagamaan anak sejak dini. Guru tidak hanya dikenali sebagai pengajar secara akademik atau pendidik, melainkan sebagai teladan hidup yang memiliki peran penting dan tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai religius, sopan santun, disiplin dan tanggung jawab yang harus dilakukan anak dalam kehidupan sehari-harinya, yang dimana keteladanan berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui contoh nyata (Azizah, 2019). Hal ini menjadi sepemikiran dengan pandangan bahwa perilaku guru yang konsisten dan positif dapat membantu anak mengerti dan memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dan agama sehingga menjadi bagian dari karakter anak itu sendiri.

Dalam tahap perkembangan anak usia dini, proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan anak untuk meniru dan mengamati perilaku orang dewasa, khususnya guru sebagai teladan yang berinteraksi langsung dengan anak di lingkungan sekolah, sehingga keteladanan guru menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Beberapa perilaku yang diteladani anak antara lain; (1) menyapa guru dengan salam saat tiba di sekolah, (2) mencuci tangan sebelum memulai kegiatan maupun sebelum makan, (3) mengikuti apel pagi, (4) berdoa sebelum memulai dan sesudah mengakhiri kegiatan belajar dengan bimbingan guru mengenai sikap sopan selama berdoa. Melalui pembiasaan tersebut guru telah berperan dalam menumbuhkan karakter anak agar menjadi pribadi yang religius, santun, dan bermoral.

2. Keteladanan guru dalam aspek sikap dan perilaku sehari-hari

Salah satu aspek penting dalam peran guru adalah menunjukkan keteladanan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Guru yang berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam membangun karakter positif. Peran penting guru sebagai teladan dan panutan dapat dilihat juga melalui cara berpakaian, tutur kata, sikap, dan perilaku sosial yang ditunjukkan oleh guru kepada anak usia dini, yang dimana keteladanan merupakan unsur penting dalam membentuk sosial dan moral anak. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan tindakan (Eka Sapti dkk, 2017).

Nilai utama dalam menginternalisasi nilai moral dan agama ialah teladan guru yang menjadi media utama. Mengingat perkembangan anak pada masa awal lebih responsif dan mudah terpengaruh oleh contoh nyata daripada hanya sekedar teori atau aturan yang disampaikan secara verbal. Maka dengan itu, guru yang menjadi teladan tidak banyak mempengaruhi perkembangan kepribadian anak di sekolah, melainkan juga bekerja sama

dalam pembentukan pola tingkah laku anak saat berada di luar sekolah, serta dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Keteladanan guru adalah salah satu sarana utama untuk mengintegrasikan nilai moral dan agama karena , karena pada tahap ini anak lebih mudah menyerap serta menghayati nilai-nilai moral dan keagamaan melalui pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru, terutama lewat keteladanan yang diperlihatkan dalam keseharian (Pujianti dkk, 2025). Hal ini dapat berpengaruh terhadap kepribadian moral agama, perilaku, dan pola sikap di dalam keluarga dan masyarakat. Sehingga guru berkontribusi tinggi dalam pembentukan karakter yang beretika dan bertanggung jawab.

3. Kolaborasi keteladanan, pembiasaan, dan nasehat

Metode keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat merupakan tiga pendekatan yang saling melengkapi dalam upaya membentuk moral dan nilai keagamaan anak usia dini. Ketiganya memiliki hubungan yang erat dan berfungsi secara berkesinambungan dalam proses pendidikan.

Metode keteladanan menjadi fondasi utama karena guru berperan sebagai figur panutan yang perilakunya akan ditiru oleh anak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya, sehingga sikap dan tindakan guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak (Munawwaroh, 2019). Metode pembiasaan memperkuat proses tersebut melalui pengulangan tindakan positif secara konsisten. Guru membiasakan anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral serta ajaran agama dengan menanamkan kebiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, mengucapkan salam, serta membaca doa-doa harian (Sumarni & Ali, 2020). Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, anak tidak hanya menghafal bacaan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata. Sementara itu, metode nasihat menjadi penguat dalam membentuk kesadaran moral anak. Nasihat yang disampaikan secara lembut dan berulang dengan sentuhan emosional dapat menembus hati peserta didik dan menumbuhkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang diajarkan. Hubungan yang hangat antara guru dan anak menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian religius anak (Sarasvati & Sumardinata, 2016).

Guru sangat berperan penting dalam memberikan teladan dan membimbing anak dengan terus-menerus agar anak memahami serta menerapkan nilai moral dan agama yang akan ia kembangkan di lingkungan hidupnya. Pendidikan moral dan agama sejak dini sangat diperlukan terutama pada masa penting dimana anak memasuki usia yang sangat efektif atau usia emas karena disaat inilah anak dapat belajar banyak hal termasuk mengembangkan kecerdasan moralnya, yang dimana keteladanan akan semakin efektif jika didukung dengan metode pembiasaan dan pemberian nasehat. Jadi keberhasilan pendidikan moral dan keagamaan anak sangat bergantung pada kualitas guru (Maiza & Nurhafizah, 2019).

4. Tantangan di era digital dan solusi penguatan keteladanan

Dalam penanaman nilai moral dan agama ada juga tantangan yang dihadapi di era globalisasi ini, yang dimana teknologi informasi semakin pesat dan membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk nilai agama dan moralitas. Anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk media digital mereka sehingga ancaman untuk terpengaruh sangat besar, belum lagi lingkungan sosial yang tidak selalu mendidik. Terpaparnya anak terhadap konten-konten yang tidak sesuai serta fenomena sosial yang berkembang dapat menghambat proses pembentukan karakter positif anak, dan penggunaan media digital yang berlebihan dan tidak diawasi dapat menghambat sosialisasi anak, perilaku yang apatis, dan kecanduan yang berdampak pada moral dan agama.

Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang bernuansa spiritual, misalnya melalui kegiatan doa bersama, memberi salam, dan bersikap sopan, serta memberi nasehat dengan cara lembut dan penuh kasih yang dapat menyentuh hati anak dan meninggalkan kesan mendalam, sehingga kombinasi antara keteladanan, pembiasaan, dan nasehat menjadi salah satu solusi yang dapat berdampak dan efektif (Sarasvati & Sumardinata, 2016). Guru juga perlu bekerja sama dengan orang tua agar orang tua bisa berperan aktif dalam mengelola waktu anak menggunakan teknologi secara bijak, mengintegrasikan nilai agama dan moral dalam kurikulum dengan pendekatan kreatif, serta memperkuat literasi dan etika digital agar anak mampu membangun karakter, moral dan religius yang kuat dan adaptif di era digital.

Pada Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pendidikan awal yang bermutu melibatkan peran aktif guru serta keluarga agar dapat mencegah perilaku menyimpang di masa depan. Oleh karena itu, guru harus menjadi contoh langsung bagi anak. Selain itu, guru harus bisa membiasakan anak menggunakan “kata ajaib” seperti tolong, maaf, dan terima kasih dalam kehidupan sehari-hari, karena anak usia dini biasanya belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar, baik yang dilihat, didengar, maupun dirasakan (Wicaksono & Utomo, 2017). Dengan begitu, anak memiliki bekal moral dan agama yang kuat sebagai filter dan pendorong untuk bertindak sesuai norma dan nilai yang baik. keteladanan guru merupakan strategi yang sangat efektif dalam pembentukan moral dan nilai keagamaan anak usia dini. Guru sebagai teladan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, kejujuran, beribadah, dan menjaga kebersihan yang secara konsisten ditiru oleh anak-anak. Metode keteladanan ini memudahkan anak dalam menangkap dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan sejak usia 4-6 tahun.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan strategi kunci dalam pembentukan moral dan nilai keagamaan sejak dini. Melalui pengamatan dan peniruan di lingkungan keluarga dan masyarakat, anak-anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut yang kemudian terbawa menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter mereka. Guru harus mampu menjadi contoh dalam tutur kata, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai moral dan agama. Sinergi peran guru dan keluarga sangat diperlukan agar nilai-nilai tersebut terjaga dan tertanam kuat dalam kehidupan anak di masa depan. Di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi, keteladanan guru menjadi lebih penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter anak yang positif.

KESIMPULAN

Keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral dan nilai keagamaan anak. Melalui sikap, ucapan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif, guru menjadi contoh nyata bagi anak dalam belajar berperilaku baik dan berkarakter mulia. Pendidikan moral dan agama yang ditanamkan sejak dini terbukti lebih efektif ketika diterapkan melalui keteladanan yang konsisten, juga disertai dengan pembiasaan dan pemberian nasihat yang lembut dan berkesinambungan.

Selain itu, di era digital saat ini, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama semakin kompleks karena pengaruh media dan lingkungan sosial yang beragam. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, spiritual, dan berkarakter. Kombinasi antara keteladanan, pembiasaan, serta bimbingan yang berkesinambungan akan memperkuat pembentukan karakter anak yang religius, beretika, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, keteladanan guru menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajriahmuazimah, Windi Wahyuni, I., & Suyadi, S. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak usia Dini di PAUD IT Bunayya Pekanbaru. *Generasi Emas*, 5(2), 33–42. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10642](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10642)
- Aviatin, R., Robandi, B., & Komalasari, Y. (2023). Keteladanan Guru dalam Mendidik Peserta Didik. *Pendidikan Indonesia*, 21(1), 259–264. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/35%0Ahttps://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/download/35/28>
- Nayyiroh, & Diana, R. (2022). Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 69–76. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5541>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3, 194–206.
- Nurkayatin, W., Yani, M. T., & Sya, A. (2024). Dampak Teknologi terhadap Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini Artikel Nur Zazin dan Muhammad Zaim : Membahas tentang “ Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi- Z .” Artikel Leli Patimah dan Yusuf Tri Herlambang : Menangani. *Inspiraasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 46–52.
- Siyami, K., & Zaharuddin. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Anak Usia Dini. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 25–29. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i1.37>
- Wattimena, W. B., Wattimena, W. B., Pendidikan, U., Sorong, M., Pendidikan, U., & Sorong, M. (2024). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN NILAI AGAMA MORAL PADA ANAK PENDAHULUAN Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang No . 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang. 2(1), 25–48.
- ’Aziz, H. (2017). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-01>
- Fono, Y. M. (2025). Peran guru dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. 3, 236–244.